

**FONOLOGI BAHASA RONGGA:  
SEBUAH KAJIAN TRANSFORMASI GENERATIF**

**I NYOMAN SUPARSA**

suparsa\_nym@yahoo.com

**Promotor: Prof. Dr. Aron Meko Mbete, Ko-promotor I: Prof. Dr. I Wayan Pastika,  
M.S., Ko-promotor II: Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil.**

**ABSTRAK**

Disertasi yang berjudul Fonologi Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Transformasi Generatif bertujuan untuk menjawab tiga hal yang menjadi masalah, yaitu (1) bagaimanakah ujud (realisasi) fonologis dari morfem-morfem bahasa Rongga, baik pada tataran fonemis maupun pada tataran fonetis?, (2) bagaimanakah syarat-syarat struktur morfem bahasa Rongga, baik yang berkaitan dengan syarat-syarat positif maupun jika-maka?, dan (3) bagaimanakah proses dan kaidah fonologis bahasa Rongga menjelaskan proses perubahan realisasi fonologis menjadi realisasi fonetis?

Dengan menggunakan pendekatan fonologi generatif, fonologi autosegmental dan fonetik khususnya fonetik artikulatoris dan akustik, dan metode linguistik lapangan, kepustakaan, dan analisis, serta ditunjang oleh teknik perekaman, pencatatan, dan palatografi maka dihasilkan penelitian dalam bentuk disertasi.

Bahasa Rongga mempunyai 6 segmen vokal, baik secara fonemis maupun fonetis, yaitu /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a]. Bahasa Rongga mempunyai 25 segmen konsonan secara fonemis, yaitu /p, b, t, d, k, g, dʒ, ʔ, ʔ, ʔ, ʔb, <d, ʔg, m, n, ŋ, f, s, v, ʔ, h, r, l, w, ʔ/, secara fonetis ada 28 segmen, yaitu [p, b, t, d, k, g, ʔ, dʒ, tʃ, ʔ, ʔ, ʔ, ʔb, <d, ʔg, m, n, ŋ, f, s, v, ʔ, h, r, l, w, ʔ, ʔ]

Untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada antara segmen-segmen fonologis bahasa Rongga secara fonemis diperlukan 14 ciri pembeda. Keempat belas ciri pembeda itu adalah [konsonantal], [silabis], dan [sonoran] tergolong ke dalam ciri golongan utama. Ciri pembeda [malar], [pelepasan tertunda], [nasal], dan [lateral] tergolong ke dalam ciri cara artikulasi. Ciri pembeda [anterior] dan [koronal] tergolong ke dalam ciri tempat artikulasi. Ciri pembeda [tinggi], [rendah], [belakang], dan [bulat] tergolong ke dalam ciri punggung lidah. Ciri pembeda [bersuara] tergolong ke dalam ciri tambahan. Namun, untuk dapat membedakan bunyi hambat (plosif) [b], [d], dan [g] dengan implosif [ɓ], [ɗ], dan [ɠ] diperlukan dua ciri lagi, yaitu [glottis dibuka] ([*spread gl*]) dan [pita suara rapat tidak kencang] ([*constr gl*]) (Kenstowich, 1994:40-41, 146), dan untuk membedakan antara hambat pranasal dengan nasal diperlukan satu ciri lagi yaitu ciri [kompleks]. Secara fonetis diperlukan dua ciri pembeda lagi, yaitu [tegang] dan [tekanan].

Segmen morfem asal pangkal bahasa Rongga minimal berupa V ([+sil]), dan rangkaian vokal dalam morfem asal pangkal maksimal VV ([+sil] [+sil]). Sebuah morfem asal pangkal dapat berawal konsonan K ([-sil]) atau V ([+sil]) atau berakhir V ([+sil]).

Jadi, bahasa Rongga mempunyai pola suku kata V dan KV. Dari formulasi di atas, pola kanonik bahasa Rongga dapat dirinci menjadi 13 pola morfem, yaitu V, KV, VV, VKV, KVV, KVKV, KVKVKV, KVVKV, KVKVV, KVKVKVV, KVKVKVKV, V.KV.V.KV, dan KVVKVKV.

Bahasa Rongga tidak mengenal rangkaian segmen konsonan pada morfem fonologis pangkal, karena bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik. Berdasarkan data yang ada, maka rangkaian segmen fonologis vokal yang dibolehkan adalah /i-a, i-u, i-o, i-e, i-i, e-a, e-u, e-o, e-i, e-e, u-a, u-i, u-e, u-u, o-a, o-i, o-u, o-e, o-o, a-i, a-e, a-u, a-o, a-a/. Dengan demikian, segmen fonologis vokal \*/↔/ tidak ada dalam bentuk rangkaian, baik yang didahului maupun diikuti oleh segmen fonologis vokal lain. Di samping segmen fonologis vokal \*/↔/, rangkaian segmen fonologis vokal yang tidak ada adalah \*/u-o/.

Semua segmen fonologis vokal berdistribusi lengkap kecuali /ə/ yang menempati posisi awal dan tengah kata. Semua segmen fonologis konsonan tidak berdistribusi lengkap. Yang menempati posisi awal dan tengah kata adalah /p, t, d, k, g, dZ, ɸ, ɸ, ɸ, ɸb, <d, ɸg, m, n, ŋ, s, r, l, ɸ/. Yang menempati posisi awal kata adalah /b, f, v, h/. Dan, yang menempati posisi tengah kata adalah /ɸ/.

Pada penelitian ini ditemukan 14 kaidah fonologi yang berguna untuk menjelaskan proses fonologi yang terjadi. Keempat belas kaidah fonologi itu adalah (1) KF penambahan luncuran semivokal, (2) KF penambahan konsonan glotal [ɸ] (kaidah kecil), (3) KF penambahan konsonan [r] (kaidah kecil), (4) KF penggantian luncuran semivokal [w], (5) KF penyuaran konsonan [k] (kaidah kecil), (6) KF penggantian konsonan [ɸ], (7) KF pengawasaan konsonan [dZ], (8) KF penggantian konsonan [g] (kaidah kecil), (9) KF pelepasan konsonan [h] (kaidah kecil), (10) KF pelepasan vokal [a] (kaidah kecil), (11) KF pelepasan vokal [ə], (12) KF perubahan vokal [u] (kaidah kecil), (13) KF keharmonisan ketinggian vokal [a], dan (14) KF penempatan tekanan.

Dari keempat belas kaidah fonologi itu, ada sejumlah kaidah fonologi yang berurutan, yaitu KF 4-KF1, KF9-KF10, KF 3-KF 12-KF 8, KF 8-KF 3-KF 12.

Bahasa Rongga menggunakan huruf latin, karena bahasa Rongga tidak mempunyai sistem tulisan. /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a] ditulis dengan i, e, u, o, e, a. /p, b, ɸb, m, f, v, w, t, d, <d, n, s, r, l, dZ, k, g, ɸg, ŋ, h/ [p, b, ɸb, m, f, v, w, t, d, <d, n, s, r, l, dZ, k, g, ɸg, ŋ, h] ditulis dengan huruf p, b, mb, m, f, v, w, t, d, nd, n, s, r, l, j, k, g, ngg, ng, h. Untuk /ɸ, ɸ, ɸ, ɸ, ɸ/ [ɸ, ɸ, ɸ, ɸ, ɸ] ditulis dengan huruf bh, dh, gh, hg, zh.

## 1. Latar Belakang dan Masalah

Sebelum memasuki tahun 2004, penelitian terhadap bahasa Rongga hanya ada satu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Antonius Porat, dan kawan-kawan (1997) dengan judul Struktur Bahasa Ngadha Dialek Ngadha. Objek yang diteliti oleh Antonius Porat, dan kawan-kawan adalah sintaksis yang meliputi struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat bahasa Ngadha dialek Rongga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh SIL (*the Summer Institute of Linguistics*) dan pengamatan yang dilakukan, ternyata bahasa Rongga merupakan bahasa tersendiri. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut. Pertama, nama Rongga terkait dengan nama sepasang suami istri yang diyakini sebagai leluhur masyarakat penutur bahasa Rongga, yaitu Tete dan Re yang bertempat tinggal di Gunung Rongga. Kedua, Etnis Rongga menganut sistem patrilineal dan etnis Ngadha menganut sistem matrilineal. Dengan sistem budaya yang berbeda-beda maka setiap etnis wajar mempunyai bahasa sendiri-sendiri. Ketiga, Penutur bahasa Rongga tidak memahami dan tidak dapat menggunakan bahasa Ngadha ketika mereka bertemu dan berbicara, demikian pula sebaliknya. Keempat, bahasa Rongga mempunyai perbedaan secara gramatikal

Bahasa Rongga adalah salah satu dari beberapa bahasa Austronesia kecil yang berpenutur sekitar 7000 orang (Laporan Penduduk bulan April 2005 Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai), yang sebagian besar bertempat tinggal di kelurahan Tana Rata, tetapi sejumlah kecil penutur ditemukan juga di desa yang berdekatan dari Waelengga. Desa-desa ini mempunyai administrasi ke Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Flores Barat atau Manggarai (Arka, 2004). Wilayah penggunaan bahasa Rongga meliputi Kelurahan Tana Rata, Desa Watu Nggene, Desa Bamo, dan Desa Komba. Secara geografis, bahasa Rongga terletak di Flores Tengah bagian selatan (Arka, 2003:3).

Berdasarkan pengamatan, bahasa Rongga dan sejumlah bahasa lokal di Flores merupakan bahasa vokalik, sebab setiap suku kata dalam bR selalu diakhiri oleh vokal. Namun, untuk unsur-unsur serapan dari bahasa lain, misalnya, kata-kata yang berakhir dengan konsonan, maka konsonan yang melekat pada akhir suatu suku kata yang disebut dengan koda (*coda*) cenderung dipertahankan, khususnya pada kalangan penutur yang terdidik. Walaupun ada kecenderungan seperti itu, tidak tertutup kemungkinan unsur-unsur serapan menyesuaikan diri dengan sistem bunyi bahasa Rongga, khususnya bunyi konsonan (seperti konsonan hambat alveolar bersuara *d* /d/ [d] pada kata *jadi* /d□adi/ [d□adi] dalam bahasa Indonesia akan berubah menjadi konsonan implusif alveolar bersuara *dh* /□/ [□] pada kata *jadhi* /d□a□i/ [d□a□i] dalam bahasa Rongga) atau menyesuaikan diri dengan pola suku kata bahasa Rongga yang tidak berakhir dengan konsonan, (misalnya nama orang Petrus yang berpola suku kata KV.KKVK akan berubah menjadi Petu yang berpola KV.KV dalam bahasa Rongga atau kata putus dalam bahasa Indonesia akan menjadi putu dalam bahasa Rongga). Atau perpaduan antara keduanya, yaitu penyesuaian dengan sistem bunyi bahasa Rongga dan pola suku kata bahasa Rongga, seperti *adat* dalam bahasa Indonesia menjadi *adha* /a□a/ [a□a] 'adat'

Bahasa Rongga juga tergolong bahasa isolasi (*isolating language*), tidak memiliki afiks (prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks). Bahasa isolasi adalah bahasa yang tidak mempunyai proses morfoleksikal. Kata-kata dan morfem-morfem pada bahasa isolasi ini berkorespondensi satu-satu atau setiap kata merupakan morfem atau sebaliknya (Comrie, 1983:39). Oleh karena itu, dapat diantisipasi bahwa proses fonologis sebagai akibat dari pertemuan afiks dengan morfem dasar berpotensi tidak terjadi dalam bahasa Rongga.

Masalah yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah ujud (realisasi) fonologis dari morfem-morfem bahasa Rongga, baik pada tingkat

fonemis maupun pada tingkat fonetis?, (2) bagaimanakah syarat-syarat struktur morfem bahasa Rongga, baik yang berkaitan dengan syarat-syarat positif maupun jika-maka?, dan (3) bagaimanakah proses dan kaidah fonologis bahasa Rongga menjelaskan proses perubahan realisasi fonologis menjadi realisasi fonetis?

## 2. Pembahasan

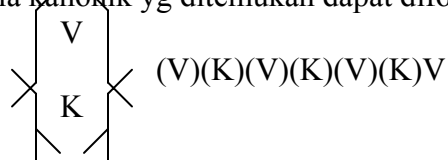
Penelitian ini menggunakan teori fonologi transformasi generatif yang ditunjang oleh teori fonologi autosegmental dan fonetik yang meliputi fonetik artikulatoris dan akustik, serta ditunjang oleh metode linguistik lapangan, metode kepustakaan, dan metode analisis fonologi generatif. Dalam pengumpulan data digunakan teknik palatografi, perekaman, pencatatan, dan elisitasi. Berpijak pada teori dan metode serta teknik yang digunakan, maka dapat dihasilkan penelitian sebagai berikut.

Bahasa Rongga mempunyai 6 segmen vokal, baik secara fonemis maupun fonetis, yaitu /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a]. Bahasa Rongga mempunyai 25 segmen konsonan secara fonemis, yaitu /p, b, t, d, k, g, dʒ, ʃ, ʒ, ʎ, ɲ, ɳ, ʎ, <d, ɳg, m, n, ŋ, f, s, v, ʎ, h, r, l, w, ʎ/, dan secara fonetis bahasa Rongga mempunyai 28 bunyi, yaitu [p, b, t, d, k, g, ʎ, dʒ, tʃ, ʒ, ʎ, ɲ, ɳ, ʎ, <d, ɳg, m, n, ŋ, f, s, v, ʎ, h, r, l, w, ʎ, ʎ]. Terjadi kesimetrian sempurna pada vokal bahasa Rongga. Kesimetrian vokal terlihat dari ciri tegang yang dimiliki oleh keenam vokal itu. Tidak terjadi kesimetrian konsonan yang sempurna dalam bahasa Rongga. Terjadi kesimetrian pada konsonan hambat, tetapi tidak terjadi kesimetrian pada konsonan afrikat, nasal, frikatif, dan afroksiman.

Untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada antara segmen-segmen fonologis bahasa Rongga secara fonemis diperlukan 14 ciri pembeda. Keempat belas ciri pembeda itu adalah [konsonantal], [silabis], dan [sonoran] tergolong ke dalam ciri golongan utama. Ciri pembeda [malar], [pelepasan tertunda], [nasal], dan [lateral] tergolong ke dalam ciri cara artikulasi. Ciri pembeda [anterior] dan [koronal] tergolong ke dalam ciri tempat artikulasi. Ciri pembeda [tinggi], [rendah], [belakang], dan [bulat] tergolong ke dalam ciri punggung lidah. Ciri pembeda [bersuara] tergolong ke dalam ciri tambahan. Namun, untuk dapat membedakan bunyi hambat (plosif) [b], [d], dan [g] dengan implosif [ɓ], [ɗ], dan [ɠ] diperlukan dua ciri lagi, yaitu [glottis dibuka] ([*spread gl*]) dan [pita suara rapat tidak kencang] ([*constr gl*]) (Kenstowich, 1994:40-41, 146), dan untuk membedakan bunyi hambat pranasal dengan nasal diperlukan satu ciri lagi, yaitu ciri [kompleks]. Secara fonetis diperlukan dua ciri pembeda lagi, yaitu [tegang] dan [tekanan].

Berdasarkan penelitian, pola kanonik bahasa Rongga didapat dari sejumlah morfem asal pangkal. Morfem-morfem asal pangkal dapat membentuk katakata fonologis. Pola suku kata bahasa Rongga yang ditemukan adalah V dan KV.

Pola kanonik yg ditemukan dapat diformulasikan berikut ini.



Formulasi di atas dapat dideskripsikan bahwa segmen morfem asal pangkal minimal berupa V ([+sil]), dan rangkaian vokal dalam morfem asal pangkal maksimal VV ([+sil] [+sil]). Sebuah morfem asal pangkal dapat berawal konsonan K ([-sil]) atau V ([+sil]) atau berakhir V ([+sil]). Bahasa Ronggan mempunyai struktur suku kata V dan KV. Pola kanonik di atas dapat dirinci menjadi 13 pola morfem, yaitu V, KV, VV, VKV, KVV, KVKV, KVKVKV, KVVKV, KVKVV, KVKVKVV, KVKVKVKV, VKVVKV, dan KVVVKV.

Bahasa Rongga tidak mengenal rangkaian segmen konsonan pada morfem fonologis pangkal, karena bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik. Berdasarkan data yang ada, maka rangkaian segmen fonologis vokal yang dibolehkan adalah /i-a, i-u, i-o, i-e, i-i, e-a, e-u, e-o, e-i, e-e, u-a, u-i, u-e, u-u, o-a, o-i, o-u, o-e, o-o, a-i, a-e, a-u, a-o, a-a/. Dengan demikian, segmen fonologis vokal \*/↔/ tidak ada dalam bentuk rangkaian, baik yang didahului maupun diikuti oleh segmen fonologis vokal lain. Di samping segmen fonologis vokal \*/↔/, rangkaian segmen fonologis vokal yang tidak ada adalah \*/u-o/.

Dari rangkaian segmen fonologis vokal di atas, maka dapat dirinci mejadi lima formulasi, yaitu formulasi (1) di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /i, e, o, a/ ([+sil, +teg]), maka vokal kedua adalah /i, u/ ([+sil, +teg]) atau jika vokal pertama adalah /u, o/ ([+sil, +tin, +bul]) maka vokal kedua adalah /e/ ([+sil, -bel, -tin]), formulasi (2) di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]), maka vokal kedua adalah /i, u/ ([+sil, +tin]) atau /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]) atau vokal kedua adalah /a/ ([+sil, +ren]), formulasi (3) di dalam rangkaian dua vokal jika vokal pertama adalah /i/ ([+sil, +tin, -bel]), vokal kedua adalah /u/ ([+sil, +tin, +bel]) atau /e, o, a/ ([+sil, -tin, +teg]), formulasi (4) di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /a/ ([+sil, +ren]), maka vokal kedua adalah /i, u/ ([+sil, +tin]), atau /e, o/ ([+sil, -tin, -ren]), atau vokal /a/ ([+sil, +ren]), dan formulasi (5) di dalam rangkaian dua vokal, jika vokal pertama adalah /i, u/ ([+sil, +tin]), maka vokal kedua adalah /i/ ([+sil, +tin, -bel]) atau /e/ ([+sil, -tin, -ren]), atau /a/ ([+sil, +ren]).

Semua segmen fonologis vokal berdistribusi lengkap kecuali /ə/ yang menempati posisi awal dan tengah kata. Semua segmen fonologis konsonan tidak berdistribusi lengkap. /p, t, d, k, g, dʒ, ʔ, ʔ, ʔ, ʔb, <d, ʔg, m, n, ŋ, s, r, l, ʔ/ menempati posisi awal dan tengah kata. /b, f, v, h/ menempati posisi awal kata. /ʔ/ menempati posisi tengah kata.

Pada penelitian ini ditemukan 14 kaidah fonologi yang berguna untuk menjelaskan proses fonologi yang terjadi. Keempat belas kaidah fonologi itu adalah (1) KF penambahan luncuran semivokal, (2) KF penambahan konsonan glotal [ʔ] (kaidah kecil), (3) KF penambahan konsonan [r] (kaidah kecil), (4) KF penggantian luncuran semivokal [w], (5) KF penyuaran konsonan [k] (kaidah kecil), (6) KF penggantian konsonan /ʔ/, (7) KF pengawasaan konsonan /dʒ/, (8) KF penggantian konsonan /g/ (kaidah kecil), (9) KF pelepasan konsonan /h/ (kaidah kecil), (10) KF pelepasan vokal /a/ (kaidah kecil), (11) KF pelepasan vokal /ə/, (12) KF perubahan vokal /u/ (kaidah kecil), (13) KF keharmonisan ketinggian vokal /a/, dan (14) KF penempatan tekanan.

Dari keempat belas kaidah fonologi itu, ada sejumlah kaidah fonologi yang berurutan, yaitu . (1) KF 4-KF 1 bukan KF 1-KF 4, (2) KF 9-KF 10 bukan KF 10-KF 9,

(3) KF 3-KF 12-KF 8 dan KF 8-KF 3-KF 12 bukan KF 12-KF 3-KF 8 dan bukan KF 8-KF 12-KF 3.

Bahasa Rongga tidak mempunyai sistem tulisan tersendiri. Oleh karena itu digunakan huruf latin, yaitu /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a] ditulis dengan i, e, u, o, e, a. /p, b,  $\square$ b, m, f, v, w, t, d, <d, n, s, r, l, dZ, k, g,  $\square$ g,  $\eta$ , h/ [p, b,  $\square$ b, m, f, v, w, t, d, <d, n, s, r, l, dZ, k, g,  $\square$ g,  $\eta$ , h] ditulis dengan huruf p, b, mb, m, f, v, w, t, d, nd, n, s, r, l, j, k, g, ngg, ng, h. Untuk segmen / $\square$ ,  $\square$ ,  $\square$ ,  $\square$ ,  $\square$ / [ $\square$ ,  $\square$ ,  $\square$ ,  $\square$ ,  $\square$ ] ditulis dengan huruf bh, dh, gh, hg, zh.

### 3. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Bahasa Rongga mempunyai 6 segmen vokal, baik secara fonemis maupun fonetis, yaitu /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a]. Bahasa Rongga mempunyai 25 segmen konsonan secara fonemis, yaitu /p, b, t, d, k, g, dZ,  $\square$ ,  $\square$ ,  $\square$ ,  $\square$ b, <d,  $\square$ g, m, n,  $\eta$ , f, s, v,  $\square$ , h, r, l, w,  $\square$ /, dan secara fonetis bahasa Rongga mempunyai 28 bunyi, yaitu [p, b, t, d, k, g,  $\square$ , dZ, tZ,  $\square$ ,  $\square$ ,  $\square$ ,  $\square$ b, <d,  $\square$ g, m, n,  $\eta$ , f, s, v,  $\square$ , h, r, l, w,  $\square$ ,  $\square$ ]. Terjadi kesimetrian sempurna pada vokal bahasa Rongga. Kesimetrian vokal terlihat dari ciri tegang yang dimiliki oleh keenam vokal itu. Tidak terjadi kesimetrian konsonan yang sempurna dalam bahasa Rongga. Terjadi kesimetrian pada konsonan hambat, tetapi tidak terjadi kesimetrian pada konsonan afrikat, nasal, frikatif, dan afroksiman.

Untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada antara segmen-segmen fonologis bahasa Rongga secara fonemis diperlukan 14 ciri pembeda, yaitu [konsonantal], [silabis], dan [sonoran] (golongan utama), ciri pembeda [malar], [pelepasan tertunda], [nasal], dan [lateral] (cara artikulasi), ciri pembeda [anterior] dan [koronal] (tempat artikulasi) ciri pembeda [tinggi], [rendah], [belakang], dan [bulat] (punggung lidah), ciri pembeda [bersuara] (ciri tambahan). Namun, untuk dapat membedakan plosif [b], [d], dan [g] dengan implosif [ $\square$ ], [ $\square$ ], dan [ $\square$ ] diperlukan ciri [glottis dibuka] ([*spread gl*]) dan [pita suara rapat tidak kencang] ([*constr gl*]) (Kenstowich, 1994:40-41, 146), dan untuk membedakan hambat pranasal dengan nasal diperlukan ciri [kompleks]. Secara fonetis diperlukan ciri [tegang] dan [tekanan].

Pola suku kata bahasa Rongga yang ditemukan adalah V dan KV dan pola morfem bahasa Rongga yang ditemukan adalah V, KV, VV, VKV, KVV, KVKV, KVKVKV, KVVKV, KVKVV, KVKVKVV, KVKVKVKV, VKVVKV, dan KVVKVKV.

Bahasa Rongga tidak mengenal rangkaian segmen konsonan pada morfem fonologis pangkal, karena bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik. Rangkaian segmen fonologis vokal yang dibolehkan adalah /i-a, i-u, i-o, i-e, i-i, e-a, e-u, e-o, e-i, e-e, u-a, u-i, u-e, u-u, o-a, o-i, o-u, o-e, o-o, a-i, a-e, a-u, a-o, a-a/. Segmen fonologis vokal \*/ $\leftrightarrow$ /\* tidak ada dalam bentuk rangkaian, baik yang didahului maupun

diikuti oleh segmen fonologis vokal lain. Rangkaian segmen fonologis vokal yang tidak ada adalah \*/ u-o /.

Semua segmen fonologis vokal berdistribusi lengkap kecuali /ə/ yang menempati posisi awal dan tengah kata. Semua segmen fonologis konsonan tidak berdistribusi lengkap. Yang menempati posisi awal dan tengah kata adalah /p, t, d, k, g, dZ, □, □, □, □b, <d, □g, m, n, ŋ, s, r, l, □/. /b, f, v, h/, dan yang menempati posisi awal kata. /□/ menempati posisi tengah kata.

Pada penelitian ini ditemukan 14 kaidah fonologi yang berguna untuk menjelaskan proses fonologi yang terjadi. Ada sejumlah kaidah fonologi yang berurutan, yaitu . (1) KF 4-KF 1 (2) KF 9-KF 10 (3) KF 3-KF 12-KF 8 dan KF 8-KF 3-KF 12.

Bahasa Rongga menggunakan huruf latin, yaitu /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a] ditulis dengan i, e, u, o, ə, a. /p, b, □b, m, f, v, w, t, d, <d, n, s, r, l, dZ, k, g, □g, ŋ, h/ [p, b, □b, m, f, v, w, t, d, <d, n, s, r, l, dZ, k, g, □g, ŋ, h] ditulis dengan huruf p, b, mb, m, f, v, w, t, d, nd, n, s, r, l, j, k, g, ngg, ng, h. Untuk segmen /□, □, □, □, □/ [□, □, □, □, □] ditulis dengan huruf bh, dh, gh, hg, zh.

#### **4. Ucapan Terima Kasih**

Disampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Udayana Prof. Dr. dr. I Made Bakta, Sp.PD (KHOM) dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Udayana Prof. Dr. Ir. Dewa Ngurah Suprpta, M.Sc., dan Ketua Program Doktor Linguistik Prof Drs. I Ketut Artawa, M.A., Ph.D. atas kesempatan dan fasilitas dalam mengikuti pendidikan di Program Doktor Universitas Udayana. Ucapan terima juga disampaikan kepada Promotor Prof. Dr. Aron Meko Mbete, Ko-promotor I Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S. dan Ko-promotor II Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil atas bimbingan dan nasihat yang telah diberikan selama ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pembimbing Akademik (PA) Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A. atas bimbingan dan nasihat yang telah diberikan. Ucapan yang sama juga disampaikan Dekan Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A. Tertakhir, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu memperlancar studi peneliti di Program Doktor Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.





# THE PHONOLOGY OF RONGGA LANGUAGE: A TRANSFORMATIONAL GENERATIVE STUDY

I NYOMAN SUPARSA

suparsa\_nym@yahoo.com

Promotor: Prof. Dr. Aron Meko Mbete, Co-promotor I: Prof. Dr. I Wayan Pastika,  
M.S., Co-promotor II: Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil.

## ABSTRACT

Ph.D. thesis entitled “**The Phonology of Rongga Language: A Transformational Generative Study**” has the aims to answer three problems, including (1) How is the phonological realization of Rongga morphemes, both in phonemic and phonetic levels, (2) what are the requirements to the morphemic structure of Rongga language, both in the relation of the positive requirements and ‘if – then’ conditions?, and (3) How is the process and the phonological rules of Rongga language in order to explain the alteration from the phonological to phonetic realization?

By using the Generative Phonology approach and Phonetics, in particular Articulatory and Acoustic Phonetics, Autosegmental Phonology and field-work linguistic method, a library research and analysis, and it is also supported by recording technique, note-taking, and palatographic technique, the current research project can be realised in the form of dissertation.

Rongga language has six vowels both phonemically and phonetically including /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a]. Phonemically Rongga language has 25 consonants they are /p, b, t, d, k, g, dʒ, ʈ, ʈʰ, ʈʰb, <d, ʈg, m, n, ŋ, f, s, v, ʈ, h, r, l, w, ʈ/, phonetically, it has 28 segments, including [p, b, t, d, k, g, ʈ, dʒ, tʂ, ʈ, ʈʰ, ʈʰb, <d, ʈg, m, n, ŋ, f, s, v, ʈ, h, r, l, w, ʈ, ʈ].

To know the similarities and the differences of phonological segments of Rongga language, phonemically it needs 14 distinctive features, they are [consonantal], [syllabic], [sonorant], and these items belong to the major distinctive features, [continuant], [delayed release], [nasal], and [lateral] are classified as manner of articulation, [anterior] and [coronal] are included as the place of articulation features, [high], [low], [back], [round], are categorized into the tongue position and [voicing] is considered as the additional features. However, to differentiate the plosive speech sound [b], [d], and [g] with the implosive ones [ʈ], [ʈʰ], dan [ʈʰb] two other distinctive features are needed including [spread gl] and [constr gl] (Kenstowich, 1994:40–41, 146), and to differentiate with the prenasal stop with nasal another feature is needed, that is [complex] features. Phonetically two features are needed namely [tense] and [stress].

The minimal basic morphemic segment is realised as V (+syll) and the sequences in the maximum basic morpheme includes V.V ([+syll]).([+syll]). A basic morpheme can start with consonant C ([–syll]) or V ([+syll]) or ends with V ([+syll]). Thus, Rongga has syllabic structures V dan CV. Based on these formulations the canonic pattern of Rongga language can be classified into 13 morphemic structures including V, CV, VV,

VCV, CVV, CVCV, CVCVCV, CVVCV, CVCVV, CVCVCVV, CVCVCVCV, VCVVCV, and CVVCVCV.

Rongga language does not recognize consonant sequences segment in the basic phonological morpheme as Rongga language is vocalic language. Rongga language only recognizes vowel sequences amounted 24 sequences of vowels covering /i-a, i-u, i-o, i-e, i-i, e-a, e-u, e-o, e-i, e-e, u-a, u-i, u-e, u-u, o-a, o-i, o-u, o-e, o-o, a-i, a-e, a-u, a-o, a-a/. Therefore, the phonological segment of vowel \*/ə/ does not exist in sequence either preceded or followed by other segments of vowels. Apart from the vowel segment \*/ə/, a sequences of \*/u-o/ is also absent.

All vowels has a complete distribution in terms of word-initial, word-medial and word-final except /ə/ that occurs in word-initial and word-medial. However, all consonants do not have complete distribution. /p, t, d, k, g, dZ, ʔ, ʔ, ʔ, ʔb, <d, ʔg, m, n, ŋ, s, r, l, ʔ/ occur in the word-initial and word-medial. /b, f, v, h/ occur in the word-initial only, /ʔ/ occurs in the word-medial.

In this research, 14 phonological rules (P-Rules) can be found which are useful to explain the previous phonological processes. Those P-Rules included (1) a glide of semivowel insertion, (2) a glottal stop [ʔ] insertion, (3) a trill [r] insertion, (4) an alteration of semivowel [w], (5) voicing of [k], (6) an alteration of consonant [ʔ], (7) devoicing of [dZ], (8) a consonant alteration [g], (9) a delition of [h], (10) a delition of [a], (11) a delition of [ə], (12) a vowel alteration [u], (13) The vowel height harmony [a], and (14) the stress placement. Out of 14 P-Rules, some phonological rules occur in successive including P- Rules 4 – P-Rules 1, P-Rules 9 – P-Rules 10, P-Rules 3 – P-Rules 12 – P-Rules 8, P-Rules 8 – P-Rules 3- P-Rules 12

Rongga language uses Latin alphabets because it does not have orthographic system. /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a] are written as i, e, u, o, e, a. /p, b, ʔb, m, f, v, w, t, d, <d, n, s, r, l, dZ, k, g, ʔg, ŋ, ʔ, h/ [p, b, ʔb, m, f, v, w, t, d, <d, n, s, r, l, dZ, k, g, ʔg, ŋ, ʔ, h] are written by using letters p, b, mb, m, f, v, w, t, d, nd, n, s, r, l, j, k, g, ngg, ng, \, h. For /ʔ, ʔ, ʔ, ʔ, ʔ/[ʔ, ʔ, ʔ, ʔ, ʔ] are written by letters bh, dh, gh, hg, zh.

## 1. Background and Problem

Before the year of 2004, there had been only one study on Rongga language, and it was carried out by Antonius Porat and his colleague (1997), the study entitled The Structure of Ngadha Language Dialect of Rongga. The object of the study was the syntactic of the language that covered phrase, clause, and sentence structures of Ngadha Language Dialect of Rongga.

Based on the research conducted by SIL (The Summer Institute of Linguistics) and the observation carried out, it was found out that Rongga language is itself a language. It was based on the following aspects. First, the name of Rongga is linked with the name of a married couple that is believed to be ancestors of language users of Rongga; they were Tete and Re who inhabited Rongga Mountain. Second, Rongga ethnic group follows patrilineal system while Ngadha ethnic group follows matrilineal one. By different cultural system, it is logical that each ethnic group has each own language. Third, the speaker of Rongga language do not understand and can not speak Ngadha language when they meet and talk, so do conversely. Fourth, grammatically Rongga language is different from Ngadha.

Rongga language is one on the small Austronesian language with around 7000 speakers (Population Report April 2005 sub-district of Kota Komba district of Manggarai), and most of them live in the village of Tana Rata, but some of them are also found in the villages near Waelengga. These Villages are under administrative link with Kota Komba, district of West Florest or Manggarai (Arka, 2004). The areas of Rongga language users cover Kelurahan Tana Rata, Watu Nggene, Bamo, and Komba villages. Geographically, Rongga language is located in south part of Middle Florest (Arka, 2003:3).

Based on the observation, Rongga language and some local languages in Florest are vocalic languages, since each syllable in Rongga language is always ended by vocal. However, for other borrowed words from other languages, for examples, words ended with consonants, the consonants attached to the end of syllable which is called coda tend to be maintained. Especially for educated speakers. Though there is such tendency, there is possibility that the borrowed word are adjusted with sound system of Rongga language, especially consonant sounds (such as alveolar voice consonant *d* /d/ [d] in *jadi* /d□adi/ [d□adi] in Indonesia language will change into voice alveolar implosive consonant *dh* /□/ [□] in *jadhi* /d□a□i/ [d□a□i] in Rongga language) or adjusted with syllable pattern of Rongga language which is not needed with consonant (for instance someone name Petrus with the syllable pattern CVCCVC will change into Petu with he pattern CVCV in Rongga language or the word putus in Indonesia language will become putu in Rongga language). Or there is combination of the two languages, which is adjusment with Rongga language sound systems and Rongga language syllable patterns, such as *adat* in Indonesian becomes *adha* /a□a/ [a□a] 'adat'.

Rongga language is also grouped into isolating languages, it has no affixes (prefixes, infixes, suffixes, confixes, and simulfixes). Isolating language is a language which has no morpholexical processes. Words and morphemes in an isolating language are one to one correspond or each word is a morpheme or vice versa (Comrie, 1983:39). Consequently, it can be anticipated that phonological process as he result of combination of affixes and base morpheme can not be found in Rongga language.

This study investigated and observed aspects: (1) How is the phonological realization of Rongga morphemes, both in phonemic and phonetic levels, (2) what are the requirements to the morphemic structure of Rongga language, both in the relation of the positive requirements and 'if – then' conditions?, and (3) How is the process and the phonological rules of Rongga language in order to explain the alteration from the phonological to phonetic realization?

## 2. Discussion

The theory of Generative Transformation Phonology is applied in this study and supported by the theory of Autosegmental Phonology and Phonetics that covers articulation and acoustic phonetic, and aids with field linguistic method, library method, and method of generative phonology analysis. In collecting the data some technique were applied, such as palatography, elicitation, recording, and note-taking. Based on the theories, method, and technique applied, the result of the study can be represented bellow.

Rongga language has 6 vocal segments, either phonemically or phonetically, that is /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a]. It has 25 consonant segments phonemically, that is /p, b, t, d, k, g, dʒ, ʃ, ʒ, ʎ, <d, ɲ, m, n, ŋ, f, s, v, ɸ, h, r, l, w, ʁ/, and phonetically it has 28 sounds, they are [p, b, t, d, k, g, ʃ, dʒ, tʃ, ʎ, ʎ, ʎ, ʎ, <d, ɲ, m, n, ŋ, f, s, v, ɸ, h, r, l, w, ʁ, ʁ]. There is perfect symmetric in the vocal of Rongga language . The symmetric vocals can be seen in the tense characteristic found in the six vocals. There is no perfect consonant symmetric in the language. There is symmetric in the glottal stop, but it is not found in affricate, nasal, fricative, and approximant.

In order to know the similarities and differences found among phonological segments of the language phonologically 14 distinctive features are needed. All the distinctive features [consonant], [syllable], and [sonorant] are grouped into the main features. The distinctive features [continuant], [delayed release], [nasal], and [lateral] are grouped into articulation features. The features of [high], [low], [back], and [round] are grouped into features back of the tongue. The features of [voice] are addition features. However, in order to be able to differentiate stop voiced (plosive) [b], [d], and [g] with implosive [ɓ], [ɗ], dan [ɠ] two other features are needed, that is ([spread gl] and [constr gl] (Kenstowich, 1994:40-41, 146), and to differentiate the prenasal stop with nasal another feature is needed, that is [complex] features. Phonetically two other features are needed, those are [tense] and [stress].

Based on the research, the canonic pattern of Rongga language is found from the derived basic morphemes that can form the phonological words. The syllabic structures of Ronggan are V and CV.

Canonic patterns can be formulated as follows.



The minimal basic morphemic segment is realised as V (+syll) and the sequences in the maximum basic morpheme includes VV ([+syll]).([+syll]). A basic morpheme can start with consonant C ([-syll]) or V ([+syll]) or ends withV ([+syll]). Thus, Rongga language has syllabic structures V dan CV. Based on these formulation the canonic pattern of Rongga language can be classified into 13 morphemic structures including V,

CV, VV, VCV, CVV, CVCV, CVCVCV, CVVCV, CVCVV, CVCVCVV, CVCVCVCV, VCVVCV, and CVVCVCV.

Rongga language does not recognize consonant sequences segment in the basic phonological morpheme as Rongga language is vocalic language. Rongga language only recognizes vowel sequences amounted 24 sequences of vowels covering /i-a, i-u, i-o, i-e, i-i, e-a, e-u, e-o, e-i, e-e, u-a, u-i, u-e, u-u, o-a, o-i, o-u, o-e, o-o, a-i, a-e, a-u, a-o, a-a/. Therefore, the phonological segment of vowel \*/ə/ does not exist in sequence either preceded or followed by other segments of vowels. Apart from the vowel segment \*/ə/, a sequences of \*/u-o/ is also absent.

From the vocal phonologic segment chains above, it can be itemized into five formulations, the first formulation in the chain of two vocals, if the first vocal is /i, e, o, a/ ([+syl, +tense]), so the second vocal is /i, u/ ([+syl, +tense]), or if the first vocal is /u, o/ ([+syl, -back, -round]) the second vocal is /e/ ([+syl, -back, -high]), The second formulation in the chains of two vocal, if the first vocal is /e, o/ ([+syl, -high, -low]) the second vocal is /i, u/ ([+syl, +high]) or /e, o/ ([+syl, -high, -low]) or the second vocal is /a/ ([+syl, +low]), third formulation in the chain of two vocals if the first vocal is ([+syl, +high, -back]) the second vocal is /u/ ([+syl, +high, +back]) or /e, o, a/ ([+syl, -high, +tense]), the fourth formulation in the chain of two vocal, if the first vocal is /a/ ([+syl, +low]), the second vocal is /i, u/ ([+syl, +high]) or /e, o/ ([+syl, -high, -low]), or vocal /a/ ([+syl, +low]), and the fifth formulation in chain of two vocals, if the first vocals is /i, u/ ([+syl, +high]), the second vocal is adalah /i/ ([+syl, +high, -back]) atau /e/ ([+syl, -high, -low]), atau /a/ ([+syl, +low]).

All vowels has a complete distribution in terms of word-initial, word-medial and word-final except /ə/ that occurs in word-initial and word-medial. However, all consonants do not have complete distribution. /p, t, d, k, g, dʒ, ʃ, ʒ, ʝ, ɸ, <d, ɳg, m, n, ŋ, s, r, l, ɹ/ occur in the word-initial and word-medial. /b, f, v, h/ occur in the word-initial only, /ɹ/ occurs in the word-medial.

In this research, 14 phonological rules (P-Rules) can be found which are useful to explain the previous phonological processes. Those P-Rules included (1) a glide of semivowel insertion, (2) a glottal stop [ʔ] insertion, (3) a trill [r] insertion, (4) an alteration of semivowel [w], (5) voicing of [k], (6) an alteration of consonant [ʃ], (7) devoicing of [dʒ], (8) a consonant alteration [g], (9) a delition of [h], (10) a delition of [a], (11) a delition of [ə], (12) a vowel alteration [u], (13) The vowel height harmony [a], and (14) the stress placement.

Out of 14 P-Rules, some phonological rules occur in successive including (1) P-Rules 4 – P-Rules 1 not P-Rules 1 - P- Rules 4, (2) P-Rules 9 – P-Rules 10 not P-Rules 10-, - P-Rules 9, (3) Rules 3 – P-Rules 12 – P-Rules 8, P-Rules 8 – P-Rules 3 - P-Rules 12 not P-Rules 12 - P-Rules 3 - P-Rules 8 and not P-Rules 8 - P-Rules 12 - P-Rules 3

Rongga language uses Latin alphabets because it does not have orthographic system. /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a] are written as i, e, u, o, e, a. /p, b, ɸb, m, f, v, w, t, d, <d, n, s, r, l, dʒ, k, g, ɳg, ŋ, ɹ, h/ [p, b, ɸb, m, f, v, w, t, d, <d, n, s, r, l,

dʒ, k, g, ŋ, h] are written by using letters p, b, mb, m, f, v, w, t, d, nd, n, s, r, l, j, k, g, ngg, ng, \, h. For /ŋ, ŋ, ŋ, ŋ, ŋ/[ŋ, ŋ, ŋ, ŋ, ŋ] are written by letters bh, dh, gh, hg, zh.

### 3. Conclusion

Based on the discussion above, it can be concluded as follow. Rongga language has 6 vocal segments, phonemically as well as phonetically, that is /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a]. This language has 25 segment of consonant phonemically, that is /p, b, t, d, k, g, dʒ, ŋ, ŋ, ŋ, ŋb, <d, ŋg, m, n, ŋ, f, s, v, ŋ, h, r, l, w, ŋ/ and phonetically Rongga language has 28 voices, including [p, b, t, d, k, g, ŋ, dʒ, tʃ, ŋ, ŋ, ŋ, ŋb, <d, ŋg, m, n, ŋ, f, s, v, ŋ, h, r, l, w, ŋ, ŋ]. There is perfect symmetrical in the vocal of Rongga. The symmetrical of vocal is shown in the tense features found in the six vocal mentioned in the discussion. There is no perfect symmetrical in consonant in this language. There is symmetrical in consonant stop, but this phenomenon does not occur in affricate, nasal, fricative, and approximant consonant.

In order to know the similarities and differences found among phonological segments of the language phonologically 14 distinctive features are needed. All the distinctive features [consonant], [syllable], and [sonorant] are grouped into the main features. The distinctive features [continuant], [delayed release], [nasal], and [lateral] are grouped into articulation features. The features of [high], [low], [back], and [round] are grouped into features back of the tongue. The features of [voice] are addition features. However, in order to be able to differentiate stop voiced (plosive) [b], [d], and [g] with implosive [ɓ], [ɗ], dan [ɠ] two other features are needed, that is ([spread gl] and [constr gl] (Kenstowich, 1994:40-41, 146), and to differentiate stop pre-nasal with nasal another feature is needed, that is [complex] features. Phonetically two other features are needed, those are [tense] and [stress].

Syllable patterns of Rongga language found are V and CV and morphemes patterns of the language found are V, CV, VV, VCV, CVV, CVCV, CVCVCV, CVVCV, CVCVV, CVCVCVV, CVCVCVCV, VCVVCV, and CVVCVCV.

Rongga language does not recognize consonant sequences segment in the basic phonological morpheme as Rongga language is vocalic language. Rongga language only recognizes vowel sequences amounted 24 sequences of vowels covering /i-a, i-u, i-o, i-e, i-i, e-a, e-u, e-o, e-i, e-e, u-a, u-i, u-e, u-u, o-a, o-i, o-u, o-e, o-o, a-i, a-e, a-u, a-o, a-a/. Therefore, the phonological segment of vowel \*/ə/ does not exist in sequence either preceded or followed by other segments of vowels. Apart from the vowel segment \*/ə/, a sequences of \*/u-o/ is also absent.

All vowels has a complete distribution in terms of word-initial, word-medial and word-final except /ə/ that occurs in word-initial and word-medial. However, all consonants do not have complete distribution. /p, t, d,

k, g, dZ, ɲ, ɳ, ɽ, ɿ, <d, ɳg, m, n, ŋ, s, r, l, ɳ/ occur in the word-initial and word-medial. /b, f, v, h/ occur in the word-initial only, /ɳ/ occurs in the word-medial.

In this research, 14 phonological rules were found in describing phonological process occurred. There are some simultaneous phonological rules, they are . (1) Phonology Rules (P-Rules) 4- P-Rules 1 (2) P-Rules 9- P-Rules 10 (3) P-Rules 3- P-Rules 12- P-Rules 8 dan P-Rules 8- P-Rules 3- P-Rules 12.

Rongga language uses Latin alphabets because it does not have orthographic system. /i, e, u, o, ə, a/ [i, e, u, o, ə, a] are written as i, e, u, o, e, a. /p, b, ɳb, m, f, v, w, t, d, <d, n, s, r, l, dZ, k, g, ɳg, ŋ, ɳ, h/ [p, b, ɳb, m, f, v, w, t, d, <d, n, s, r, l, dZ, k, g, ɳg, ŋ, ɳ, h] are written by using letters p, b, mb, m, f, v, w, t, d, nd, n, s, r, l, j, k, g, ngg, ng, \, h. For /ɳ, ɳ, ɳ, ɳ, ɳ/[ɳ, ɳ, ɳ, ɳ, ɳ] are written by letters bh, dh, gh, hg, zh.

#### 4. Acknowledgment

I would like to express my thanks to the Rector of Udayana University Prof. Dr. dr. I Made Bakta, Sp.PD (KHOM) and Director of Post-Graduate Study Program Udayana University Prof. Dr. Ir. Dewa Ngurah Suprpta, M.Sc., and the Head of Doctorate of Linguistics Program Prof Drs. I Ketut Artawa, M.A., Ph.D.for the opportunity and facilities in joining the Doctorate of Udayana University. My great thanks are addressed to Prof. Dr. Aron Meko Mbeté, as my promoter, Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S. as co-promoter I, and Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil. as co-promoter II for the advice and guidance given to me during my study. I would also like to deliver my high appreciation to my academic adviser Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.for the guidance and advice. The same appreciation is also delivered to the Dean of Faculty of Letters Udayana University Denpasar Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A.. Finally, my great thanks come to all parties which can not be mentioned personally who helped me accelerate my study in Linguistic Doctorate Program, Post-Graduate Program Udayana University.